

## PENGUASA, TUHAN, DAN RAKYAT

### Membaca Apokalips Daniel 7 sebagai Subversi<sup>1</sup>

ROBERT SETIO\*

#### *Abstract*

Because of its cryptic nature apocalypse Daniel 7 has been interpreted in many ways. Often it is linked to the end of time teachings. This kind of interpretation is problematic. *First*, while emphasizing the dark side of the prophecy, it fails to capture its main intention which is optimism toward the future. *Second*, apocalypse contains dualistic ideas, but, they are not supposed to be separated, let alone taking one side over the other. Apocalyptic dualism should be treated as an oscillating, always negotiating positions, tensional but creative collisions. This article shows a reading of apocalypse that reveals dualism as an integrated entity. It also considers theological consequences of such a reading. While being placed within the world's history, God is deeply involved in worldly drama which consists of tragedy, as well as, comedy. On the political side, this reading demonstrates that imperial history does not run by itself, but, always prone to subversive movements.

*Keywords:* apocalypse, dualism, history, imperialism, power, subversive, theology.

#### *Abstrak*

Apokalips Daniel 7 telah menimbulkan banyak penafsiran karena kemisteriusannya. Dari sekian banyak penafsiran terdapat kecenderungan untuk mengaitkannya dengan ajaran-ajaran tentang akhir zaman. Penafsiran seperti ini problematis. *Pertama*, dengan menekankan

---

\* Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Email: robertsetio@staff.ukdw.ac.id

pada sisi gelap dari nubuatan di teks itu, penafsiran semacam itu telah gagal untuk menangkap maksud utamanya, yaitu sikap optimis terhadap masa depan. *Kedua*, apokalips mengandung gagasan-gagasan dualistik, namun gagasan-gagasan tersebut tidak seharusnya dipisahkan apalagi diambil salah satunya saja. Dualisme dari apokalips seharusnya dilihat sebagai osilasi, sebagai posisi-posisi yang selalu bernegosiasi, terkadang menegang namun menghasilkan kreativitas. Tulisan ini memperlihatkan dualisme apokalips sebagai entitas yang integratif. Juga mempertimbangkan konsekuensi teologisnya. Dengan menempatkan Tuhan dalam sejarah kehidupan, Tuhan juga dilihat terlibat aktif dalam drama kehidupan yang terdiri dari tragedi di samping komedi. Di sisi politik, pembacaan ini mengungkapkan sejarah imperialisme tidak berjalan sendiri namun selalu disandingi oleh gerakan subversif.

*Kata-kata kunci:* apokalips, dualisme, imperialisme, kekuasaan, sejarah, subversif, teologi.

Apocalyptic views that demonize by naming specific groups of people as evil pose a threat to civil society.

Chip Berlet (2000: 50)

Yang penting di sini ialah hikmat: barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu

(Wahyu 13:18)

## PENDAHULUAN

Daniel 7 dikenal sebagai sebuah teks yang bergenre apokalips. Mengenai genre itu, Adela Yarbro Collins (2000: 7) memberikan definisi demikian,

“Apocalypse” is a genre of revelatory literature with a narrative framework, in which a revelation is mediated by an otherworldly being to a human recipient, disclosing a transcendent reality which is both temporal, insofar as it envisages eschatological salvation, and spatial, insofar as it involves another, supernatural world; such a work is intended to interpret present, earthly circumstances in light of the supernatural world and of the future, and to influence both the understanding and the behavior of the audience by means of divine authority.

Genre semacam itu banyak ditemui dalam literatur-literatur kuno di Asia Barat Daya (Clifford, 2004). Ciri khas dari genre tersebut yang paling menonjol adalah dualisme antara dunia dan surga,

yang baik dan yang jahat, kekacauan atau peperangan dan kedamaian. Apokalips menunjuk ke masa depan yang diungkap secara tersamar, memakai gambaran-gambaran simbolis yang sifatnya tidak langsung. Gambaran-gambaran tersebut menimbulkan kesan yang seram dan kelam. Meskipun pada bagian akhir ada gambaran yang cerah. Karena gambaran yang seram dan kelam tersebut maka apokalips sering kali ditafsirkan sebagai akhir dari dunia ini. Padahal maksudnya bukan demikian, atau setidaknya tidak selalu demikian. Sehingga penafsiran yang langsung mengaitkan apokalips dengan akhir zaman yang bersumber dari doktrin agama-agama Abrahamik tersebut problematis.

Gambaran apokalips adalah gambaran yang simbolis. Gambaran semacam ini tidak dimaksudkan untuk ditangkap secara harfiah. Ketika yang simbolis dimaknai secara harfiah maka tujuan simbolisnya menjadi hilang. Memang gambaran-gambaran simbolis dapat menunjuk pada realita tertentu, namun realita itu sangat kontekstual. Artinya, ketika gambaran simbolis itu dipakai sebagai representasi sebuah realita maka realita tersebut adalah sesuatu yang dilihat dan dialami oleh pemakainya serta ia berharap dimengerti secara sama oleh pemirsanya. Gambaran simbolis itu adalah semacam kata-kata sandi atau kode-kode yang “hanya” dimengerti oleh penggunanya. Bukan berarti mereka yang di luar pengguna itu tidak dapat mengerti sama sekali, namun untuk sampai pada pengertian itu perlu usaha untuk mengenal dunia dari pengguna dan pemirsanya itu. Jadi perlu usaha untuk melakukan semacam *decoding*.

Gambaran yang seram dan kelam sebagaimana ditangkap oleh para penafsir akhir zaman bernada pesimis. Pesimisme itu dicurahkan pada dunia yang ada sekarang. Seolah-olah dunia yang ada ini akan hancur lebur. Padahal apokalips justru bermaksud memberikan penguatan dalam bentuk harapan. Jadi ada pemutarbalikan antara maksud apokalips dengan retorika akhir zaman. Retorika akhir zaman dapat dikatakan mempunyai tujuan lain di luar maksud gambaran apokalips yang digunakannya. Lebih runyam lagi jika kehancuran dunia yang digembar-gemborkan itu dikaitkan dengan kesalahan kelompok tertentu (teori konspirasi). Berlet (2000: 50) mengatakan,

The dangerous dynamic arises primarily among the sector of Christians who combine biblical literalism, apocalyptic timetables, demonization, and oppressive prejudices. Scapegoating that is generated or enhanced by apocalyptic fears has distinctive features and targets. Scapegoating always needs to be taken seriously when it bullies its way into political and social discourse. Any group can be framed as doing evil or being evil, given enough creative energy on the part of the scapegoater.

Pada akhirnya menurut Berlet, pengambinghitaman tersebut menjadi ancaman bagi masyarakat, sebagaimana yang dikutip pada bagian epigraf di atas. Penafsiran terhadap apokaliptik yang demikian seharusnya dihindari. Namun sejarah membuktikan tentang betapa seringnya penggunaan apokaliptik untuk tujuan-tujuan yang pada akhirnya memecah-belah dan menghancurkan masyarakat.

Tulisan ini bertujuan memperlihatkan pentingnya memahami apokalips secara tepat. Bila apokalips bersifat dualistis, maka dualisme yang ada padanya itu bukan untuk dipisahkan melainkan untuk dimengerti secara utuh. Seperti suatu bangunan yang terdiri dari dua ruang yang saling menunjang, meskipun dalam keadaan berhadap-hadapan. Energi yang dipancarkan dari ketegangan dua kutub yang berlawanan itulah yang membuat apokalips istimewa.<sup>2</sup>

Konsekuensi dari pembacaan apokalips seperti itu adalah sebuah teologi yang selaras yaitu yang memberi tempat pada dualisme namun menyatukannya dalam sebuah ketegangan. Tuhan tidak ditempatkan di luar ketegangan tersebut, namun sebagai yang berada, mengambil bagian, atau bahkan terintegrasi dalam ketegangan dualistik tersebut.

Pada ranah politik yang juga menjadi perhatian dari tulisan ini, ketegangan apokaliptik itu memberikan pesan tentang perjalanan sejarah imperialisme yang tak pernah lepas dari subversi. Penafsiran apokalips Daniel sering kali menguak latar belakang sejarah, yaitu tentang penguasaan imperialis yang terus-menerus dialami oleh bangsa Israel (Yahudi). Impersialisme itu memuncak di masa Antiokhus IV Epifanes. Tulisan ini akan memperlihatkan bagaimana apokalips Daniel 7 merespon penguasaan imperialis itu dengan caranya yang khas.

## TAFSIR DANIEL 7:1-15

- <sup>1</sup> Pada tahun pertama pemerintahan Belsyazar, raja Babel, bermimpilah Daniel dan mendapat penglihatan-penglihatan di tempat tidurnya. Lalu dituliskannya mimpi itu, dan inilah garis besarnya:
- <sup>2</sup> Berkatalah Daniel, demikian: "Pada malam hari aku mendapat penglihatan, tampak keempat angin dari langit mengguncangkan laut besar,
- <sup>3</sup> dan empat binatang besar naik dari dalam laut, yang satu berbeda dengan yang lain.
- <sup>4</sup> Yang pertama rupanya seperti seekor singa, dan mempunyai sayap burung rajawali; aku terus melihatnya sampai sayapnya tercabut dan ia terangkat dari tanah dan ditegakkan pada dua kaki seperti manusia, dan kepadanya diberikan hati manusia.
- <sup>5</sup> Dan tampak ada seekor binatang yang lain, yang kedua, rupanya seperti beruang; ia berdiri pada sisinya yang sebelah, dan tiga tulang rusuk masih ada di dalam mulutnya di antara giginya. Dan demikianlah dikatakan kepadanya: Ayo, makanlah daging banyak-banyak.
- <sup>6</sup> Kemudian aku melihat, tampak seekor binatang yang lain, rupanya seperti macan tutul; ada empat sayap burung pada punggungnya, lagipula binatang itu berkepala empat, dan kepadanya diberikan kekuasaan.
- <sup>7</sup> Kemudian aku melihat dalam penglihatan malam itu, tampak seekor binatang yang keempat, yang menakutkan dan mendahsyatkan, dan ia sangat kuat. Ia bergigi besar dari besi; ia melahap dan meremukkan, dan sisanya diinjak-injaknya dengan kakinya; ia berbeda dengan segala binatang yang terdahulu; lagipula ia bertanduk sepuluh.
- <sup>8</sup> Sementara aku memperhatikan tanduk-tanduk itu, tampak tumbuh di antaranya suatu tanduk lain yang kecil, sehingga tiga dari tanduk-tanduk yang dahulu itu tercabut; dan pada tanduk itu tampak ada mata seperti mata manusia dan mulut yang menyombong.

- <sup>9</sup> Sementara aku terus melihat, takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya; pakaian-Nya putih seperti salju dan rambut-Nya bersih seperti bulu domba; kursi-Nya dari nyala api dengan rodanya dari api yang berkobar-kobar;
- <sup>10</sup> suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapan-Nya; seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya. Lalu duduklah Majelis Pengadilan dan dibukalah Kitab-kitab.
- <sup>11</sup> Aku terus melihatnya, karena perkataan sombong yang diucapkan tanduk itu; aku terus melihatnya, sampai binatang itu dibunuh, tubuhnya dibinasakan dan diserahkan ke dalam api yang membakar.
- <sup>12</sup> Juga kekuasaan binatang-binatang yang lain dicabut, dan jangka hidup mereka ditentukan sampai pada waktu dan saatnya.
- <sup>13</sup> Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.
- <sup>14</sup> Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.
- <sup>15</sup> Maka aku, Daniel, terharu karena hal itu, dan penglihatan-penglihatan yang kulihat itu menggelisahkan aku.

Bagian yang mengikuti ayat-ayat di atas dari pasal 7 ini adalah dialog antara Daniel dengan seseorang yang berdiri di sana (*khad min-qaamaya*; NRSV, JPS: *one of the attendants*) yang berisi penjelasan mengenai mimpi yang diperoleh Daniel tadi. Ada hal-hal yang baru muncul di bagian ini yang tidak ada dalam mimpi Daniel sehingga meskipun dimaksudkan sebagai penjelasan, namun bagian ini dapat dianggap berdiri sendiri.<sup>3</sup> Kalau begitu ayat 1-15 ini pun relatif berdiri sendiri dan dapat dimengerti tanpa harus mengikuti penjelasan bagian yang seharusnya berfungsi sebagai penjelasan itu.<sup>4</sup>

Berkenaan dengan bagaimana Daniel memperoleh mimpinya, ada penafsir yang mengatakan bahwa dia berada dalam keadaan tidur. Sementara yang lain mengatakan bahwa Daniel tidak sungguh-sungguh tidur.<sup>5</sup> Jadi dia mengalami semacam trans atau ekstasi. Para nabi biasa mengalami pengalaman trans tersebut. Kalau begitu Daniel juga dapat digolongkan sebagai nabi. Persoalan ini menjadi berarti ketika kita mempelajari pertemuan antara sastra kenabian dengan apokaliptik. Tetapi tanpa harus masuk lebih dalam ke dalam persoalan tersebut kita cukup melihat bahwa apokaliptik dapat bertemu dengan kenabian karena ada persamaan tipologis antara keduanya. Keduanya menekankan pada nubuat yang akan terjadi di masa depan. Bentuk nubuat tersebut bisa kata-kata atau penglihatan-penglihatan. Kalau bentuknya kata-kata, kebanyakan sifatnya langsung sehingga tidak menimbulkan teka-teki.<sup>6</sup> Sedangkan penglihatan, sifatnya tidak langsung sehingga perlu ditafsirkan.

Di pasal 4, Daniel (Beltsazar) diminta untuk menafsirkan mimpi Nebukadnezar dan berhasil. Kali ini, Daniel bermimpi sendiri dan mengalami kesulitan untuk memahami arti mimpinya itu. Mimpi itu berupa gambaran-gambaran tentang binatang-binatang yang besar (*hewan rabreban*) yang muncul dari laut besar (*yamma rabba*), jumlahnya empat. Bentuknya aneh karena merupakan

penggabungan dari bentuk binatang yang normal. Binatang pertama merupakan gabungan antara singa dan burung rajawali. Yang kedua adalah seperti beruang, namun berdiri di sisi sebelah saja. Sedangkan binatang yang ketiga lebih aneh lagi, yaitu seperti macan tutul (*leopard*) yang mempunyai empat sayap burung.

Ketiga binatang tersebut sekalipun aneh namun tidak menakutkan. Tidak seperti binatang yang keempat. Belum lama ada film *The Greatest Showman* yang menayangkan manusia-manusia aneh untuk dipertontonkan dalam sirkus. Dalam cerita di film tersebut, usaha yang semula dimaksudkan untuk mendapatkan uang dari pertunjukan aneh itu menjadi kontroversi. Tetapi akhirnya, para pemain sirkus yang penampilannya aneh-aneh justru merasa tertolong. Hidup mereka menjadi berarti. Ketika melihat film tersebut, penulis jadi teringat akan mimpi Daniel ini. Binatang-binatang yang dilihat Daniel itu memang masih berupa binatang meskipun campuran, tetapi kemudian menjadi seperti manusia juga. Binatang pertama diberi hati manusia (*lebab enash*) setelah diberdirikan seperti manusia (berdiri di atas dua kaki). Binatang yang kedua agak menyeramkan, namun juga berdiri dan disuruh makan daging banyak-banyak, sebuah perintah yang layaknya ditujukan kepada manusia. Lalu yang ketiga diberi kekuasaan (*soltan*) yang lagi-lagi seperti layaknya seorang manusia. Jadi apakah binatang-binatang itu benar-benar binatang atau manusia atau setengah binatang setengah manusia?

Pengenaan atribut kemanusiaan pada ketiga binatang tersebut jelas dimaksudkan untuk memperlihatkan perubahan. Kalau semula binatang-binatang tersebut terkesan liar dan bisa saja buas, setelah mendapatkan pengenaan atribut manusia, mereka menjadi lebih manusiawi, lebih dekat dengan manusia dan terkesan jinak. Apakah gambaran ini bermaksud memperlihatkan penjinakan atas yang buas? Bila yang buas itu adalah penguasa-penguasa asing, seperti: Babel, Media, Persia, wangsa-wangsa Yunani (Carr, 2010: 252) sebagaimana biasanya ditafsirkan, apakah itu berarti mereka bisa ditaklukkan? Jika penglihatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengharapan maka penafsiran seperti itu masuk akal. Tetapi persoalannya adalah para penguasa besar tersebut tidak pernah memperlihatkan tanda-tanda “jinak”. Mereka tetap merupakan imperium-imperium yang selalu ingin menguasai daerah yang lebih luas. Mereka siap untuk berperang dengan siapa saja demi memperoleh daerah jajahan yang lebih luas. Kalau begitu, mengapa mimpi Daniel tersebut tidak memberikan gambaran yang selaras? Mengapa ada aspek manusia dalam binatang-binatang tersebut?

Sangat mungkin aspek manusia yang dikenakan kepada ketiga binatang tersebut dimaksudkan sebagai subversi historis. Binatang-binatang tadi adalah simbol dari sejarah yang sudah berjalan dan sudah menjadi pengetahuan umum. Bahwa Israel silih berganti berada di dalam kekuasaan imperium asing yang besar-besar itu sudah tidak perlu dipungkiri lagi. Faktanya mereka memang hidup dalam penjajahan demi penjajahan. Mereka tidak pernah

menjadi bangsa yang merdeka. Binatang-binatang dalam mimpi Daniel tadi memperlihatkan besarnya kekuasaan imperium-imperium tersebut. Singkat kata itulah kekuasaan imperialisme yang datang silih berganti. Sejarah sebagaimana yang digambarkan lewat binatang-binatang tadi adalah sejarah di dalam cengkeraman imperialisme. Imperialisme bisa berganti aktor, namun tetap saja mereka yang berada di dalam cengkeramannya tidak bisa memperoleh kebebasan. Mereka tetap tertindas. Penglihatan Daniel mengakui imperialisme tersebut dan menerimanya sebagai kenyataan sejarah.

Tetapi dengan masuknya unsur manusia, maka imperialisme itu pada akhirnya tidak perlu dilihat berjalan sendiri. Kekuasaan imperialisme itu menjadi tidak lagi mutlak. Selalu ada unsur subversif yang datang, bukan dari luar melainkan dari dalam dirinya sendiri. Atau, jika pun itu datang dari luar, hal tersebut seperti sesuatu yang kemudian tumbuh secara melekat pada kekuasaan imperialis tadi. Itulah pengharapan yang ingin dibagikan kepada pemirsa apokalips ini. Bukan sebuah pengharapan yang bertumpu pada perubahan revolusioner (nantinya baru terlihat), namun dari perubahan evolusioner yang datangnya dari dalam diri sendiri. Kalau mau memakai bahasa yang lebih lugas, para penguasa itu pada akhirnya akan melunak sendiri, atau bahkan akhirnya hancur sendiri. Antitesis, kalau memakai bahasa Hegel, membuat sebuah tesis tidak mungkin berjalan sendiri. Sejarah adalah tentang tesis, namun juga antitesis. Pembacaan seperti ini membuat apokalips Daniel berpijak kuat-kuat pada sejarah, pada apa yang ada di dunia ini. Masa depan bukan terletak di luar, namun di dalam dunia ini.

Binatang yang keempat diberi deskripsi yang lebih panjang daripada ketiga binatang sebelumnya (ay. 7-8). Jika ketiga binatang sebelumnya dipadankan dengan jenis binatang yang ada di alam (seperti: singa, beruang, macan tutul), binatang yang keempat ini tidak dipadankan dengan binatang apa pun. Deskripsinya hanya berupa tiga kata sifat: menakutkan (*dekhal*), mendahsyatkan (Aram: *emtaniy*, Inggris: *terrible/terrifying/dreadful*), dan sangat kuat (Aram: *taqqiyph yattiyir*, Inggris: *exceedingly strong*). Tidak berhenti di situ, deskripsi dilanjutkan dengan pertunjukan kekuatan yang dimilikinya, yaitu berupa gigi besar dari besi, yang kemudian melahap dan meremukkan. Apa objek yang dilahap itu tidak jelas, namun apa pun itu sisanya diinjak-injak oleh makhluk tersebut. Tidak jelas bagaimana bentuk binatang ini, hanya dikatakan bahwa ia berbeda dari binatang-binatang sebelumnya. Perbedaan itu tidak hanya berkenaan dengan deskripsi tadi, tetapi juga ditambah dengan tanduk-tanduk yang dimilikinya, jumlahnya sepuluh. Binatang misterius ini menimbulkan kesan yang sama sekali berbeda dengan binatang-binatang sebelumnya. Jika tadi penulis masih bisa membandingkan ketiga binatang sebelumnya dengan orang-orang aneh dalam film *The Greatest Showman*, kali ini tidak bisa begitu. Tidak ada yang bisa dibayangkan tentang binatang ini kecuali sesuatu yang menakutkan. Mimpi Daniel di bagian

ini seperti sebuah mimpi buruk yang layak membuat orang berkeringat-keringat. Namun yang mengherankan, binatang yang menakutkan ini seakan tidak berbuat apa-apa, kecuali tadi ketika ia melahap dan meremukkan apa pun yang di mulutnya itu. Yang berbuat sesuatu adalah justru sebuah tanduk yang muncul di antara kesepuluh tanduk yang dimiliki binatang ini. Tanduk yang muncul belakangan ini ukurannya kecil, namun kuat sehingga mampu mendesak dan menanggalkan tiga tanduk lainnya. Jumlah tiga ini sama dengan jumlah binatang sebelumnya.

Tanduk kecil yang kuat itu dikatakan mempunyai mata seperti mata manusia. Kembali sesuatu yang berkenaan dengan manusia muncul di tengah gambaran tentang makhluk yang aneh. Tanduk itu juga memiliki mulut yang berbicara besar (omong besar). Bila tanduk tersebut dipandang sebagai penanda dari penguasa maka mata dan mulut tersebut nampak selaras. Mata berarti pengawasan yang bagi penguasa merupakan keharusan. Penguasa berkepentingan untuk mengawasi wilayah dan orang-orang yang dikuasainya. Kehilangan pengawasan melemahkan kekuasaan. Penguasa butuh mengetahui segala sesuatu tentang hal yang dikuasainya. Sedangkan mulut yang mengeluarkan kata-kata sombong dapat dimengerti sebagai retorika dan kampanye-kampanye. Bila dikaitkan dengan zaman sekarang, mulut tersebut seperti mulut para politisi dan penguasa yang omongannya muluk-muluk. Mereka yang suka mengobrol janji dan menonjolkan kehebatan dirinya. Di satu pihak omongan seperti itu dapat meyakinkan orang agar percaya pada dirinya. Kepercayaan itu akan membuat orang yang dikuasai tenang dan menurut. Di pihak lain, omongan yang besar dari penguasa bisa menjadi bumerang jika ternyata kosong belaka.

Dalam hal tanduk ini pun, mimpi Daniel masih berbicara tentang sejarah. Sejarah itu sama seperti sebelumnya adalah tentang penguasa yang menjalankan roda kehidupan. Dominasi penguasa tidak ditutup-tutupi. Kelangsungan sejarah ditentukan oleh pengaturan-pengaturan yang dilakukan oleh penguasa. Runtuhnya ketiga tanduk akibat dari kemunculan tanduk keempat yang kecil tetapi kuat itu juga merupakan gambaran tentang silih bergantinya kekuasaan dalam panggung dunia. Tetapi di sini ada nada kekagetan. Tanduk yang kecil itu mampu meruntuhkan tiga tanduk yang sudah lebih dahulu ada. Kemungkinan yang dimaksudkan adalah adanya kekuasaan yang tidak diperkirakan bisa menguasai penguasa-penguasa yang sudah lama berkuasa. Semacam revolusi begitu. Keberhasilan yang mengagetkan itu kemudian menimbulkan kesombongan. Tidak jelas apakah kesombongan tersebut itu nantinya akan membawa pada kehancuran. Tetapi di ayat 11 digambarkan bahwa pada akhirnya binatang yang mengusung tanduk itu dibinasakan. Di sini baru terdengar nada intervensi. Di ayat 12 nasib yang hampir sama terjadi pada ketiga binatang lainnya. Kekuasaan mereka juga diakhiri. Bedanya, ketiga binatang tersebut masih dibiarkan hidup meski sudah tidak memegang kekuasaan. Sedangkan binatang yang keempat itu langsung dibunuh dan dibakar. Pengakhiran kekuasaan keempat binatang tersebut dilakukan entah oleh siapa.



Para ahli berbeda pendapat mengenai cara pengakhiran kekuasaan keempat binatang tersebut. Sebagian memahaminya sebagai akibat dari perang kosmis. Perang antara kekuatan yang baik dan yang jahat yang melibatkan semesta bahkan yang ilahi. Dalam konteks mimpi Daniel, yang berperang adalah “Yang Lanjut Usianya” (Aram: *atiyq yomin*, Inggris: *the Ancient of Days atau the Ancient One*) yang dibantu oleh prajurit-prajuritnya (berlaksa-laksa) melawan binatang-binatang yang menyimbolkan kejahatan. Anggapan terjadinya perang kosmis tersebut tidak lepas dari mitos-mitos tentang peperangan antara yang baik dan yang jahat yang banyak dijumpai di masa Israel kuno. Daniel 7 itu dianggap sebagai adaptasi dari mitos-mitos peperangan tersebut. Tetapi ahli lainnya berpendapat bahwa perang kosmis tersebut tidak ada dalam Daniel 7. Yang ada adalah sebuah forum pengadilan di mana berdasarkan bunyi kitab-kitab yang dibaca maka terjadilah pengakhiran kekuasaan dari keempat binatang yang menjadi simbol penguasa itu. Forum pengadilan ini tidak dapat disamakan dengan perang. Jika dalam peperangan terjadi banyak pembunuhan dan kekerasan, dalam forum pengadilan tidak demikian. Pembinaan binatang yang keempat itu memang kental dengan nuansa kekerasan. Tetapi itu masih belum seberapa jika dibandingkan dengan perang kosmis. Pengakhiran kekuasaan keempat binatang tersebut terjadi dalam suasana yang relatif damai. Setidaknya lebih damai daripada sebuah peperangan. Itu berarti terhadap penguasa yang disimbolkan dengan binatang keempat tadi pun penghentiannya dilakukan dengan cara yang relatif damai. Penulis setuju dengan pendapat ini. Sekalipun latar perang kosmis masih bisa ditemukan pengaruhnya, namun Daniel 7 tidak berisi perang semacam itu.

Apalagi kemudian muncul tokoh anak manusia (Aram: *bar enas*, NRSV dan JPS menerjemahkannya dengan ‘*one like human being*’) yang diberi kekuasaan sebagai pengganti para penguasa lainnya. Keberadaan anak manusia tersebut semakin menjauhkan kesan perang. Anak manusia tersebut tidak merebut kekuasaan, namun mendapatkannya. Penampilannya juga memberikan kesan *innocent*. Sedangkan figur Yang Lanjut Usianya sebagaimana disebutkan dalam ayat 9 juga mempunyai ciri-ciri yang jauh dari kekerasan. Figur tersebut oleh para ahli banyak dilihat persamaannya dengan figur dewa Kanaan, Baal. Baal dikenal sebagai dewa yang bijaksana dan tampilannya juga seperti kakek-kakek. Jadi kebijaksanaan itu erat hubungannya dengan usia tua. Dalam mimpi Daniel ini, tokoh Yang Lanjut Usianya tampil untuk menggantikan binatang-binatang yang merupakan simbol para penguasa. Terasa sekali kontrasnya. Bila binatang-binatang tadi menonjol dalam soal kekuatan fisik, dan untuk yang keempat ditambah dengan kekuatan retorikanya, maka Yang Lanjut Usianya justru tampil dengan kedamaian dan kebijaksanaan.

Peralihan kekuasaan dari para binatang aneh tadi ke Yang Lanjut Usianya dan anak manusia berlangsung tiba-tiba. Sementara Daniel masih menyaksikan tanduk-tanduk pada binatang keempat tadi, masuklah pemandangan takhta-takhta yang diletakkan sebelum disusul oleh Yang Lanjut

Usianya. Sebagai sebuah analisis historis, peralihan yang relatif mendadak tersebut merupakan tanda akan terjadinya sebuah revolusi. Kehadiran bentuk kekuasaan yang lain itu seperti lembaran baru dalam sejarah peradaban. Kebaruan tersebut nampak pada penampilan tokoh utamanya yang kalau semula binatang aneh-aneh, sekarang manusia. Kalau semula unsur manusia hanya sedikit saja, sekarang keseluruhannya adalah manusia. Bagi kita yang hidup di masa sekarang, optimisme terhadap manusia rasanya tidak lagi sebesar pada penglihatan Daniel itu. Kita makin sadar kalau manusia tidak lebih baik daripada binatang. Tetapi mungkin juga di masa Daniel hal yang sama juga sudah disadari. Kalau begitu maka soalnya bukan antara binatang dan manusia, melainkan antara jenis makhluk yang seperti apa. Keanihan bentuk binatang-binatang tadi memperlihatkan bahwa meskipun binatang namun mereka tidak normal. Ketidaknormalan wujud itu bermaksud memperlihatkan keadaan yang juga tidak normal. Mungkin kacau, penuh kejahatan, penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, dan lain sebagainya. Ketika muncul Yang Lanjut Usianya dengan penampilan manusia normal maka terjadi pembalikan keadaan. Yang semula kacau sekarang menjadi damai dan tentram.

## LATAR POLITIK

Penafsiran penulis tadi banyak menyebut soal kekuasaan. Dengan begitu sebenarnya penulis mengikuti pandangan para ahli yang melihat apokalips Daniel sebagai respon terhadap kondisi politik yang buruk. Berikut ini adalah penjelasan singkat dari David Carr (2010: 251-252) mengenai situasi politik ketika Daniel 7 ditulis atau digunakan:

The Seleucids under Antiochus III were initially quite friendly to Jews and Judaism. When Antiochus III took control of Judah from the Ptolemies in 198 BCE, he affirmed more ancient Persian policies toward Judah. He gave tax relief to the city and money for the Temple, and affirmed by royal decree the right of Jews to live "according to [their] ancestral laws". Later on, however, he suffered defeat by the Romans and started to pay heavy tribute to them. He died in the process of trying to raid one of the temples in his kingdom for money, and a similar attempt apparently was made during the reign of his successor, Seleucus IV (see 2 Maccabees 3). By the time Antiochus Epiphanes IV seized the throne from Seleucus in 175 BCE, his kingdom had been humiliated by the Romans, and he needed money to pay them a large annual tribute. At this point, Judah was one of the few Seleucid territories remaining on the Western Mediterranean.

It was under these circumstances that Antiochus IV started to sell the high priesthood in Jerusalem to the highest bidder, a significant move, since the high priest of Jerusalem's Temple functioned at this time as the local ruler and tax-collector for the region. First, Jason, who was a brother of the existing high priest, paid money to Antiochus on the occasion of the latter's accession to the throne for two privileges: (1) the office of high priest and (2) the right to turn Jerusalem into a Greek city, complete with its own gymnasium within sight of the temple (174 BCE). Three years later, Menaleus, a member of the Tobiad

family that once had opposed Nehemiah, outbid Jason, seized the high priesthood, and forced Jason to flee (171 BCE). Menaleus's rule proved highly unpopular, however, and the Seleucids had to intervene twice to restore him to power. The second time, fed up with revolts, Antiochus IV enacted harsh measures aimed at crushing any trace of Jewish culture (in 167 BCE). He imposed the death penalty on Jews for continuing to follow Torah laws such as eating regulations and circumcision, and he set up an altar to Zeus Olympius over the altar to Yahweh in the Jerusalem Temple. What had started as a mild attempt by Jason and other Jerusalemites to gain Greek privileges for Jerusalem and its citizens had turned into a life-and-death struggle for the continuance of Torah observance.

The visions in Daniel 7-12 were written to give Judeans hope in this crisis. Like the apocalyptic visions in Enoch, these chapters of Daniel are attributed to an earlier figure, this time the exilic figure of Daniel who is featured in the tales of Daniel 1-6. Moreover, like other historical apocalypses, these visions in Daniel give a coded overview of past history before predicting God's intervention to make things right. We can see an example of this in the vision of four beasts coming out of the sea in Daniel 7. These four beasts correspond to four major world empires leading up to the time of Antiochus IV: the Babylonians who destroyed the Jerusalem temple (7:4), the Medes who dominated lands east of Babylonia (7:5), the Persians (7:6), and the Greeks, particularly the 10 rulers—"horns"—of the Seleucid dynasty (7:7), from which a "little horn," Antiochus IV, sprouts (7:8).

Kitab Daniel sendiri menurut para ahli baru ditulis sekitar tahun 160-an S.Z.B. (Collins, 1994; 1998: 87-88; Carr, 2010: 257; Gertz dkk., 2017: 755). Tetapi isinya menyebut-nyebut nama raja-raja Babel, seperti Nebukadnezar, dan Persia, seperti Darius.<sup>7</sup> Para penguasa tersebut berada pada zaman yang jauh lebih tua daripada waktu penulisan Kitab Daniel. Dengan sedikit mengesampingkan kepastian figur-figur penguasa yang ada di balik simbol-simbol binatang tadi, kita dapat mengatakan bahwa ada ciri-ciri yang sama, yaitu bahwa kekuasaan mereka tidak disukai. Tetapi mereka ditakuti. Jadi perasaannya campur antara tidak suka dengan takut. Rakyat yang hidup di bawah rezim totalitarian segera mengerti apa yang dimaksudkan di sini. Penguasa totaliter selalu menonjolkan kekuatan fisik atau militernya. Kontrol terhadap rakyat sangat ketat. Tidak ada kebebasan. Menyiasati situasi represif semacam itu, selalu ada upaya untuk menghumorkan penguasa. Meeks (2000: 465) mengatakan, "Against the facticity of dominion, the apocalypticist deploys the power of parodi." Kalau sekarang ada kartun, karikatur, parodi yang menertawakan penguasa. Tetapi kalau penguasanya tidak toleran terhadap kritik maka yang lucu-lucu itu akan segera ditanggapi dengan kekerasan. Apokalips Daniel berada dalam ketegangan seperti itu. Ada maksud membuat lelucon dengan gambaran binatang yang aneh-aneh itu. Atau walaupun tidak lelucon, setidaknya menimbulkan rasa ganjil tentang penguasa.

Tetapi seperti yang juga sudah penulis sebut sebelumnya, penyisipan unsur manusia pada tiap binatang tadi memiliki pesan subversif yang sulit ditampik. Bagaimana mungkin binatang mempunyai organ tubuh atau perilaku seperti manusia? Mungkin "binatang-binatang" tersebut tidak akan suka dengan penyisipan itu pada diri mereka. Tetapi mereka tidak berdaya. Ada

pihak ketiga yang membuat unsur manusia itu masuk. Dalam dunia politik berlaku hukum alam, semakin besar kekuasaan semakin besar persaingannya dan semakin banyak pihak yang bernafsu menggantikannya. Intrik-intrik politik untuk menjatuhkan penguasa adalah hal klasik. Mereka yang berkuasa layak untuk waspada. Curiga kepada siapa pun menjadi lazim, bahkan kepada keluarga dekat atau orang-orang yang dipercayai sekalipun. Namun, sebagaimana dilukiskan dalam penglihatan Daniel ini, infiltrasi politik selalu mungkin terjadi. Penyisipan unsur manusia ke dalam binatang-binatang tersebut adalah lambang infiltrasi politik yang lambat laun akan menghabsi kekuasaan para penguasa besar itu.

Akhir dari kekuasaan para penguasa tadi adalah awal dari sebuah kekuasaan yang baru. Sebuah kekuasaan dengan jenis yang berbeda. Harapan apokaliptik selalu cerah. Tetapi bukan karena harapan itu diletakkan pada surga. *Setting* penglihatan Daniel masih sama. Sejak dari para binatang sampai dengan Yang Lanjut Usianya tidak ada perubahan tempat. Memang dari segi temporal kemunculan takhta-takhta dari Yang Lanjut Usianya berlangsung tiba-tiba. Namun tempatnya sama. Tempat di mana para binatang tadi berada. Tempat ketika mereka diakhiri kekuasannya dan dibinasakan.

Apokalips Daniel merupakan reaksi terhadap kondisi politik yang buruk. Pada masa-masa kemudian, gambaran apokaliptik semacam itu juga memberikan inspirasi bagi mereka yang berada dalam situasi yang sama.<sup>8</sup> Di masa Perjanjian Baru, gereja yang dianiaya oleh penguasa Romawi bereaksi dengan cara yang sama. Apokalips Daniel digunakan untuk memberikan arahan bagi gereja yang dianiaya. Kitab Wahyu mencerminkan upaya tersebut. Sama seperti dalam Kitab Daniel, penglihatan-penglihatan yang dialami Yohanes berbicara tentang berakhirnya kekuasaan penindas. Kebiasaan tersebut terus berlanjut sampai dengan masa modern ini. Setiap kali ada keadaan yang buruk, gambaran dan uraian apokaliptik dipakai untuk memberikan penguatan. Berlet (2000: 475-6) mengatakan,

The idea that inter-war Fascism and Nazism involved elements of apocalyptic millenarianism is not new. Eatwell writes of how neo-fascists and other denizens of the extreme Right have to be “seen within the context of Western political thought”, with roots in Christianity and monotheism, “which simplifies world conflict into a struggle between God and Satan, a tendency which encourages a belief in the existence of a hidden, evil, hand”. Rhodes, in an extensive and focused study, states, “the Hitler movement was a millenarian-gnostic revolution”, full of apocalyptic metaphors and anticipating a “modern battle of Armageddon for a worldly New Jerusalem”.

Fakta-fakta sejarah tentang penggunaan unsur-unsur apokaliptik tersebut perlu menjadi perenungan. Apokaliptisme dapat membuahkan gerakan-gerakan perlawanan yang sektarian dan penuh dengan kekerasan. Kemurnian yang menjadi cita-cita gerakan radikal, entah politik atau

agama, sering kali didorong oleh alasan-alasan apokaliptik. Karena itu pula para ahli melihat bahwa apokaliptisisme dapat menjadi sebuah ideologi.<sup>9</sup> Kerekatan antara apokaliptisisme dan kekerasan sudah menjadi asumsi di kalangan para ahli. Penelitian-penelitian sosiologis tentang gerakan milenialisme langsung atau tidak selalu bersinggungan dengan unsur kekerasan yang ada di dalamnya. Di satu pihak, pandangan yang mempersatukan apokaliptisisme dengan kekerasan itu bisa dimengerti mengingat banyaknya gerakan apokaliptik yang memakai cara-cara bersenjata dalam melawan penguasa yang dicap jahat atau dari setan. Di pihak lain, menggeneralisasikan apokaliptisisme sebagai gerakan atau pandangan yang mensahkan kekerasan adalah tindakan gegabah. Tidak semua kelompok apokaliptik mengizinkan penggunaan kekerasan dalam mencapai cita-cita mereka. Wayne Meeks (2000) yang memeriksa teks-teks apokaliptik dalam Alkitab mengakui tentang adanya legitimasi terhadap kekerasan terutama dalam Kitab Wahyu. Tetapi ia juga melihat ada teks-teks lain seperti nasihat-nasihat Rasul Paulus dalam surat Korintus yang membuat tindakan kekerasan itu tidak didukung. Meeks mendorong agar teks-teks apokaliptik yang berisi kekerasan tidak dibaca tanpa memerhatikan teks-teks lain yang membuat kekerasan itu bermasalah.

Meeks mengakui bahwa apokaliptisisme memiliki cita-cita yang baik. Masalahnya adalah pada strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Apokalips dalam Daniel 7 jelas memilih strategi tanpa kekerasan. Sedangkan penglihatan-penglihatan lain seperti misalnya yang ada di Kitab Wahyu sering kali memilih jalan yang berbeda. Apakah perbedaan tersebut tidak berangkat dari konteks yang berbeda? Bukan tidak mungkin demikian. Katakanlah komunitas Kitab Wahyu dengan alasan tertentu lebih memiliki kesempatan untuk menggunakan cara-cara kekerasan ketimbang komunitas yang diwakili Daniel. Tetapi kita juga tidak boleh lupa bahwa kekerasan-kekerasan seperti yang terdapat dalam Kitab Wahyu itu pun tidak langsung bisa dianggap sebagai dukungan terhadap tindakan kekerasan yang riil. Soal ini sudah pernah penulis bicarakan dalam tulisan penulis sebelumnya (Setio, 2006 dan 2010). Dalam kedua tulisan tersebut penulis berpendapat bahwa kekerasan apokaliptik adalah kekerasan dalam kerangka fantasi yang tidak bisa dipersamakan dengan kekerasan harfiah. Penulis juga mengikuti pendapat Collins bahwa pandangan apokaliptik perlu dibedakan dari pandangan kelompok yang membolehkan penggunaan senjata dalam melawan penjajah. Juga perlu dibedakan dari pandangan kelompok yang mengajurkan kemartiran, yaitu sikap pasif dalam menghadapi kekerasan penjajah sampai pada titik kematian sekalipun. Perbedaan-perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa dalam situasi di mana tekanan penjajah atau penguasa totaliterian itu begitu menindas, sikap politik yang diambil oleh kelompok apokaliptik berbeda dengan kelompok lainnya. Kalaupun mereka membayangkan kekerasan, hal tersebut mereka nantikan datangnya dari Tuhan saja.

## TEOLOGI APOKALIPTIK

Sekalipun binatang-binatang yang muncul dalam penglihatan Daniel itu memberikan kesan yang dahsyat, namun sebagaimana sudah penulis sebutkan, mereka tidak sendirian. Dalam perspektif sejarah, khususnya berkaitan dengan politik kehadiran unsur lain itu penulis sebut sebagai subversi. Tetapi dalam terang teologi, kehadiran unsur lain yang pada akhirnya mengakhiri kejayaan binatang-binatang tersebut dapat disebut sebagai campur tangan Tuhan. Masalahnya, Tuhan tidak secara eksplisit muncul dalam penglihatan itu. Memang kemunculan “Yang Lanjut Usianya” itu dapat ditafsirkan sebagai Tuhan. Namun setidaknya ada dua catatan jika penafsiran itu hendak diterima. Pertama adalah soal julukan kepada tokoh kakek tua itu. Di satu pihak sosoknya berupa manusia lelaki. Di pihak lain julukannya kurang cocok untuk seorang manusia. Ia disebut dengan *attiyq yomin*, secara harfiah artinya hari-hari yang tua. Apa maksudnya tidak begitu jelas, namun samar-samar kita bisa menangkap tentang sesuatu yang berhubungan dengan waktu dan masa silam. Dalam Amsal 8:22-23 hikmat dipersonifikasikan sebagai seseorang yang sudah ada sejak zaman purbakala. Personifikasi hikmat ini memiliki kemiripan dengan tokoh “Yang Lanjut Usianya” tadi. Juga biasa dalam masyarakat kuno untuk menggambarkan hikmat dengan sesuatu yang sudah lama ada atau tua. Di Asia sampai sekarang pun, orang yang bijaksana sering kali digambarkan sebagai orang tua. Sebaliknya, orang yang sudah tua juga diharapkan bijaksana, meskipun tidak selalu harapan itu menjadi kenyataan. Jadi ada hubungan yang erat antara hikmat dan tua. Maka, tokoh “Yang Lanjut Usianya” itu dapat ditafsirkan sebagai personifikasi dari hikmat. Tema hikmat itu sendiri juga menjadi tekanan dari Kitab Daniel. Tokoh utama kitab ini, yaitu Daniel, diperkenalkan sebagai seorang yang berhikmat. Maka tidak salah jika “Yang Lanjut Usianya” sebagai tokoh utama dalam penglihatan Daniel dimengerti sebagai representasi hikmat.

Catatan kedua berkenaan dengan penafsiran Yang Lanjut Usianya itu sebagai Tuhan adalah seolah-olah Tuhan baru muncul ketika semua binatang yang menyimbolkan para penguasa itu sudah malang melintang. Bila seperti julukannya itu, Ia sudah berada sejak masa lalu, mengapa Ia baru muncul setelah semua penguasa itu mempertontonkan kedigdayaan mereka? Jadi ada ironi jika “Yang Lanjut Usianya” itu dimengerti sebagai Tuhan.

Tetapi walaupun Ia bukan Tuhan, bukan berarti tidak ada sesuatu yang sama sekali berhubungan dengan Tuhan. Tadi penulis sudah menyebutkan tentang kemunculan unsur manusia ketika keempat binatang tersebut diperkenalkan. Penulis juga sudah mengatakan bahwa unsur manusia tersebut merupakan faktor yang membuat kekuasaan para binatang tersebut tidak berjalan sendiri dan karena itu tidak dapat dimutlakan. Dengan pengertian seperti ini sebenarnya sudah ada pernyataan tentang keberadaan Tuhan.

Meskipun Tuhan tidak hadir secara eksplisit, namun peranannya tetap dirasakan. Peran Tuhan tersebut menyatu dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para penguasa yang disimbolkan dengan keempat binatang itu. Tuhan tidak hadir sebagai sosok yang terpisah, tetapi dengan sesuatu yang menyatu dengan peristiwa-peristiwa biasa di dunia. Kehadiran Tuhan diperlihatkan dengan “pengaturan-pengaturan” yang tidak dirasakan oleh para penguasa (binatang) itu, namun ada dan menentukan. Sejarah yang nampak sebagai serentetan peristiwa manusiawi dan alami ternyata menyimpan misteri kehadiran yang ilahi.

Orang bisa berharap bahwa dengan kehadiran Tuhan itu maka segala sesuatunya akan menjadi baik. Tetapi tidak demikian dengan yang dipesankan oleh penglihatan Daniel. Kehadiran Tuhan yang menelisik di antara peristiwa-peristiwa sejarah yang nampak mengalir secara alami itu seakan membiarkan berbagai tindakan penguasa yang negatif. Tuhan seperti tidak berbuat apa-apa ketika para penguasa (binatang) itu memperlihatkan kekuatan mereka. Kekuatan yang berarti dominasi atas yang lemah. Apakah itu mungkin? Apakah Tuhan membiarkan begitu saja penjajahan-penjajahan yang dilakukan para penguasa itu? Pertanyaan ini nampaknya tidak terjawab. Berarti perlu kesiapan untuk menerima bahwa sekalipun Tuhan hadir namun pengalaman-pengalaman pahit seperti berada dalam penjajahan tidak dengan sendirinya sirna. Sekalipun kelihatan seperti bertentangan, namun keduanya tetap dapat diterima.

Teologi yang nampak pada penglihatan ini adalah di tengah yang kelam, Tuhan hadir. Atau, bahwa kehadiran Tuhan tidak harus menyingkirkan yang kelam, yang jahat, dan yang menyebabkan penderitaan. Kalau kehadiran Tuhan itu dihubungkan dengan hikmat maka hikmat berarti kemampuan untuk menerima kekelaman hidup. Sejarah yang hitam diterima sebagai bagian dari hidup. Bila hal tersebut dapat diterima maka ada hikmat. Atau, hikmat mengajarkan orang untuk menerima kehidupan sebagai sesuatu yang bersisi ganda. Yang kelam dan yang cerah menjadi satu bagian yang integral.

Catatan lain berkenaan dengan faktor teologi ini adalah tentang tokoh anak manusia. Siapakah yang dimaksud anak manusia itu? Apakah itu raja yang akan membebaskan Israel? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis teringat akan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa pada masa Bait Allah kedua terjadi persaingan yang sengit antara mereka yang menekankan pentingnya hukum dengan mereka yang berpegang pada kehadiran sosok anak manusia sebagai pengharapan. Bagi para pendukung hukum yang tidak lain adalah Torah, pembebasan dari penindasan dan penganiayaan akan terjadi bila umat menaati Torah dengan setia. Sedangkan bagi mereka yang memandang penyelamatan itu akan terjadi lewat sosok anak manusia, bukan hukum yang dijadikan jalan keluar melainkan manusia. Di bagian kedua dari pasal 7 yang dimaksudkan sebagai penjelasan atas penglihatan yang disebut sebelumnya, tidak ada tokoh anak manusia. Di situ yang

disebut adalah sekumpulan orang kudus. Mereka inilah yang diberi wewenang oleh “Yang Lanjut Usianya” untuk mengeksekusi para binatang yang menyimbolkan kekuasaan yang bengkok itu. Orang-orang kudus tersebut melambangkan umat. Maka kepada umat itulah wewenang untuk melakukan sesuatu yang dapat memperbaiki kehidupan diberikan.

Penyerahan kekuasaan kepada umat tersebut secara sengaja atau tidak berbicara tentang demokrasi. Sebenarnya pada bagian penglihatan pun sudah ada sekelompok orang yang disebut dengan berlaksa-laksa. Mereka juga dapat dimengerti sebagai simbol dari rakyat. Penyerahan kekuasaan kepada rakyat itu berarti pengakuan bahwa rakyatlah yang berdaulat. Sedangkan secara teologis, pengertian yang didapat adalah bahwa penyelamatan akan terjadi ketika rakyat diberi kekuasaan. Pembebasan berarti dialihkannya kekuasaan dari penguasa yang sifatnya personal kepada rakyat. Mungkin pemahaman ini terkesan terlalu politis. Namun nilai teologisnya juga ada dan penting untuk diperhatikan. Politik tidak lepas dari teologi karena teologi adalah dasar bagi politik.

## KESIMPULAN

Apokalips Daniel 7 merupakan sebuah respon terhadap imperialisme. Respon yang diberikan bukan berisi janji-janji untuk mengakhiri imperialisme secara mendadak, atau dengan peperangan besar, melainkan dengan “membiarkan” aliran sejarah bergerak “sendiri”. Karena pada akhirnya imperialisme itu akan hancur. Dengan begitu, Daniel 7 mengajak pemirsanya untuk tidak jatuh dalam keputusan. Caranya adalah justru dengan meneliti sejarah. Namun dengan meneliti sejarah berarti berhadapan dengan fakta-fakta kehidupan yang negatif. Fakta-fakta tersebut tidak perlu ditutup-tutupi melainkan diterima sebagai bagian yang integral dari perjalanan hidup. Tetapi bukan berarti fakta-fakta itu diterima begitu saja. Perlu ada perlawanan, perjuangan untuk membebaskan diri dari imperialisme. Perlu juga belajar dari masa lalu agar kritis terhadap hal-hal yang buruk.

Apokaliptik bukanlah cerminan pesimisme meskipun nada seperti itu harus diakui ada. Tetapi sebuah keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman buruk yang membuat orang siap jika harus mengalaminya. Kesiapan tersebut memungkinkan lahirnya sebuah pengharapan. Pengharapan apokaliptik adalah pengharapan yang jujur. Ia terbuka terhadap realita kehidupan yang tidak senantiasa baik. Meskipun realita yang buruk itu juga tidak dianggap sebagai satu-satunya yang ada. Selalu ada *counter* terhadapnya, antitesis kalau memakai pandangan Hegel. Benar bahwa akhir dari semuanya adalah keadaan yang baik, namun yang baik itu juga berarti



perubahan. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan sistem kekuasaan. Kekuasaan yang absolut di tangan segelintir orang harus diganti dengan kekuasaan di tangan rakyat. Visi ini menemukan buktinya sekarang ini. Peradaban bangsa-bangsa telah sampai pada titik di mana demokrasi merupakan sebuah pilihan tata kelola kehidupan sosial yang paling banyak dipakai. Apakah ini berarti visi Daniel tadi sudah sampai pada perwujudannya?

---

### Catatan

<sup>1</sup> Telah dipresentasikan dalam Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia (ISBI) di Palangkaraya pada tanggal 8 Agustus 2018. Sejak itu, tulisan ini telah direvisi.

<sup>2</sup> Dalam tulisan sebelum ini (Setio, 2010), penulis memakai teori Fantasi dari Rosemary Jackson untuk menangkap dinamika apokalips Daniel 7. Tulisan kali ini dipengaruhi secara tidak langsung oleh teori tersebut.

<sup>3</sup> Narasi sesudah ayat 15 adalah tentang penjelasan dari malaikat tentang mimpi Daniel. Penjelasan itu diminta oleh Daniel yang kebingungan dengan mimpinya. Penggambaran Daniel yang demikian rupanya dimaksudkan untuk memperlihatkan keterbatasan Daniel. Bahwa sebagai orang yang dikenal bijaksana, Daniel ternyata masih bisa kurang pengetahuan tentang mimpinya sendiri. Atau, bisa juga dibaca sebagai penegasan bahwa pada akhirnya pengetahuan berasal dari Tuhan, bukan berdasarkan kepandaian manusia.

<sup>4</sup> Kekurangsinambungan pasal ini telah dikenali oleh para penafsir (Porteous, 1965; Anderson, 1984; Towner, 1984).

<sup>5</sup> Sebenarnya apakah Daniel tidur atau tidak, tidak menjadi soal, karena seperti yang dikatakan Robert Anderson, "The dream interpretation or vision-interpretation schema is a literary device and must be understood and treated as such" (1984: 77).

<sup>6</sup> Stökl menjelaskan perbedaan antara "message dream" dengan "symbolic dream" di mana yang terakhir membutuhkan penafsiran karena sifatnya yang tidak langsung (2018: 136).

<sup>7</sup> Tentang Raja Darius dari Media (5:31) sebenarnya tidak ada dalam sejarah. Memang ada Darius, Raja Persia, namun bukan dari Media. Collins (1994, 1998: 86) mengatakan, "The tales in Daniel bristle with historical problems. The famous case of Darius the Mede may serve as an illustration. The conqueror of Babylon was Gobryas, governor of Gutium, a general of Cyrus, king of Persia. No such person as Darius the Mede is known in history."

<sup>8</sup> Dalam disertasinya Chul Heum Han mengatakan, "An apocalypse may perform the illocutionary act of producing specific actions on the part of the reader, when the role of supernatural beings is construed as providing a heavenly point of view from which human problems should be resolved, thus reflecting authorial concern for human involvement in history. The reader interacts with the text in order to not only interpret the meaning embedded within its conceptual structure but also reconstruct earthly meanings to appropriate them to her own situation" (2014: 83).

<sup>9</sup> Mowafg Masud, mahasiswa doktoral di ICRS yang penulis bimbing, sedang membuat penelitian disertasi tentang keterkaitan antara gerakan Islam radikal, seperti ISIS dan Al-Qaeda, dengan apokaliptisisme. Meskipun gerakan tersebut merupakan gerakan agama dan penggunaan pandangan apokaliptik juga masih dalam kerangka agama, namun perjuangan mereka adalah perjuangan politis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Robert A. 1984. *Daniel, Signs and Wonders*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publ. Co.
- Berlet, Chip. 2000. "Apocalypse", dalam *Encyclopedia of Millennialism and Millennial Movements*, diedit oleh Richard A. Landes, London-New York: Routledge.
- Carr, David M. 2010. *An Introduction to the Old Testament, Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible*, Chichester: Wiley-Blackwell.
- Chul Heum Han. 2014. *Suffering and Resistance in the Apocalypse: A Cultural Studies Approach to Apocalyptic Crisis*, Ph.D. dissertation, submitted to the Faculty of the Graduate School of Vanderbilt University, Nashville.
- Clifford, S.J., Richard J. 2004. "The Roots of Apocalypticism in Near Eastern Myth", dalam *The Encyclopedia of Apocalypticism, Volume 1 The Origins of Apocalypticism in Judaism and Christianity*, New York-London: Continuum.
- Collins, Adela Y. 2000. *Cosmology and Eschatology in Jewish and Christian Apocalypticism*, Leiden: Brill.
- Collins, John J. 1994, 1998. *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publ. Co. Livonia: Dove Booksellers.
- Gertz, Jan Christian, dkk. 2017. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, terjemahan Robert Setio dan Atdi Susanto, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Meeks, Wayne. 2000. "Apocalyptic Discourse and Strategies of Goodness", *Journal of Religion*, Chicago: University of Chicago.
- Porteous, Norman W. 1965. *Daniel: A Commentary*, Philadelphia: The Westminster Press.
- Setio, Robert. 2010. "Fantasi dalam Apokaliptik Daniel 7", *Jurnal Ledalero*, Vol. 9, No. 1, Juni 2010: 97-122, Maumere: STFK Ledalero.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Violence in Apocalypticism: A Preliminary Remark", dalam *Religious Harmony*, diedit oleh Michael Pye, et.al., Berlin-New York: Walter de Gruyter.
- Stökl, Jonathan. 2018. "Daniel and the 'Prophetization' of Dream Divination", dalam *Perchance To Dream*, Atlanta: SBL Press, 2018.
- Towner, W.S. 1984. *Interpretation: Daniel*, Atlanta: John Knox Press.